

PSIKOEDUKASI SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK: STUDI KASUS YAYASAN KAKAK AMAN INDONESIA

Milda Mutia Ramadhani¹, Ila Rosmilawati², Mochamad Ganiadi³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2221220036@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study examines psychoeducation as a strategy for preventing child sexual abuse through a case study at Yayasan Kakak Aman Indonesia. The increasing number of child sexual violence cases in Indonesia highlights the urgency of preventive educational interventions tailored to children's developmental stages. This research aims to analyze the implementation and benefits of psychoeducational programs in improving children's understanding and awareness of sexual violence. A qualitative case study approach was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that psychoeducation programs are conducted through interactive and participatory methods, such as storytelling, educational games, simulations, and visual media, which align with children's cognitive development characteristics. The program materials include body awareness, personal boundaries, safe and unsafe touch, and self-protection skills. The results indicate that psychoeducation significantly enhances children's knowledge, awareness, and ability to respond to risky situations, including the courage to refuse and report inappropriate behavior. Furthermore, the program contributes to the development of coping skills and adaptive responses. Overall, psychoeducation is proven to be an effective preventive strategy that integrates cognitive understanding and practical skills, supporting child protection efforts and aligning with existing theories and prior research findings.

Keywords: *psychoeducation, child sexual abuse prevention, self-protection, child awareness, qualitative study*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji psikoedukasi sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak melalui studi kasus di Yayasan Kakak Aman Indonesia. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia menunjukkan pentingnya intervensi edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan serta manfaat program psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan

desain studi kasus melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan psikoedukasi dilakukan secara interaktif dan partisipatif melalui metode mendongeng, permainan edukatif, simulasi, dan media visual yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan bagian tubuh pribadi, batasan diri, jenis sentuhan aman dan tidak aman, serta keterampilan perlindungan diri. Program ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keberanian anak untuk menolak, serta kemampuan dalam mengenali dan merespon situasi berisiko. Selain itu, psikoedukasi juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan coping anak. Secara keseluruhan, psikoedukasi merupakan strategi preventif yang efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif dan keterampilan praktis dalam upaya perlindungan anak.

Kata Kunci: psikoedukasi, pencegahan kekerasan seksual anak, perlindungan diri, kesadaran anak, studi kualitatif

A. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu permasalahan yang serius di Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual sering kali terjadi pada anak-anak, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun ruang publik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengindikasikan bahwa tren kasus kekerasan seksual terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan menempati salah satu posisi tertinggi dari bentuk kekerasan yang dialami anak. Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 terdapat 1.800 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat, dengan sebagian besar kasus berkaitan

dengan kekerasan seksual dan *bullying* (KPAI, 2023). Selain itu data yang disajikan oleh SIGA KEMENPPPA jumlah kekerasan terhadap anak tahun 2024 di seluruh Indonesia sekitar 11.771 anak. Hal ini tentu sangat memprihatinkan mengingat anak-anak berada pada fase perkembangan yang membutuhkan perlindungan dan pengasuhan yang aman agar tumbuh kembang mereka dapat optimal.

Menurut WHO pelecehan seksual terhadap anak terjadi karena anak-anak belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagian tubuh mereka, termasuk bagian-bagian tubuh pribadi yang hanya boleh disentuh oleh orang tertentu seperti oleh orang tua atau dokter saat sedang mengecek

kesehatan. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual yang baik dari orang tua, yang terkadang menganggap tabu mengenai topik ini yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya pelecehan seksual terhadap anak (Nurhaida et al., 2025). Mereka dianggap belum memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku adalah salah. Beberapa anak tidak tahu bagaimana cara menolak atau melaporkan perlakuan yang tidak pantas, sehingga anak-anak lebih mudah menjadi korban manipulasi.

Diperlukan edukasi perlindungan diri yang dikembangkan secara sistematis yang interaktif dan menyenangkan berbasis usia perkembangan anak. Materi edukasi yang disampaikan mencakup pengenalan bagian tubuh pribadi, jenis sentuhan baik dan buruk, hak untuk menolak, serta cara mencari bantuan dari orang dewasa terpercaya. Metode seperti *role-playing*, media visual, cerita interaktif, dan lagu anak terbukti lebih mudah diserap anak-anak (Khadijah et al., 2025).

Salah satu strategi edukasi yang semakin banyak digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang menarik untuk

memberikan edukasi terhadap anak adalah psikoedukasi. Psikoedukasi adalah bentuk intervensi pendidikan yang berfokus pada pemberian pengetahuan, keterampilan, serta peningkatan kesadaran terkait isu tertentu, dalam hal kekerasan seksual.

Dalam situasi seperti ini, peran organisasi masyarakat sipil menjadi sangat penting. Salah satunya adalah Yayasan Kakak Aman Indonesia, sebuah lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang perlindungan anak. Yayasan Kakak Aman Indonesia ini konsisten menyelenggarakan program-program psikoedukasi untuk anak dan komunitas, dengan menekankan pada pendidikan seksual yang sehat, tepat, dan sesuai dengan usia. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa penyuluhan, tetapi juga pelatihan keterampilan praktis, permainan edukatif, hingga pendampingan psikososial yang ramah anak. Melalui pendekatan partisipatif, anak-anak diajak untuk aktif terlibat, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diingat.

Strategi yang digunakan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia sebagai strategi kekerasan seksual

terhadap anak dalam menyampaikan informasi mengenai program psikoedukasi kepada anak-anak ini meliputi kegiatan mendongeng edukatif, dan memberikan materi melalui gambar poster menarik yang mudah dipahami oleh anak-anak, bernyanyi edukatif mengenai bagian tubuh pribadi dan bermain *games* sebagai refleksi dari kegiatan psikoedukasi.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul Psikoedukasi Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual Anak: Studi Kasus Yayasan Kakak Aman Indonesia ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas pada penelitian serta menyajikan hasil penelitian yang sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji fenomena dalam konteks alami atau situasi yang tidak direkayasa, sehingga dapat menghasilkan

gambaran yang holistik dan komprehensif atas objek penelitian. (Yusanto Yoki, 2019).

Berbagai teknik pengumpulan data diterapkan dalam penelitian kualitatif, antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali pandangan serta pemahaman secara intensif dari narasumber, sedangkan observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami konteks secara langsung dan mendalam. (Nurrisa et al., 2025).

Metode studi kasus adalah suatu metode penelitian di mana peneliti menyelidiki fenomena tertentu (kasus) dalam kerangka waktu dan konteks kegiatan tertentu, seperti program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial dan mengumpulkan data secara rinci dan menyeluruh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama periode tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Psikoedukasi di Yayasan Kakak Aman Indonesia Sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Pelaksanaan program psikoedukasi di Yayasan Kakak Aman Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Berdasarkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Mu'min, 2013) anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, yang dimana anak lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dan juga kontekstual, mereka sudah memiliki kemampuan mengklasifikasikan sesuatu tetapi mereka belum mampu memecahkan masalah abstrak. Oleh karena itu, penyusunan materi yang sederhana, konkret dan menggunakan contoh sehari-hari merupakan bentuk implementasi teori tersebut dalam praktik.

Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang bagian tubuh pribadi, batasan diri, jenis sentuhan yang aman dan tidak aman serta keterampilan perlindungan diri (*self protection*).

Metode yang digunakan seperti mendongeng, permainan edukatif, simulasi, diskusi interaktif dan media visual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam perspektif pendidikan, metode dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman anak. Penelitian Siregar, (2024) mengemukakan bahwa metode pembelajaran interaktif menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan pemahaman anak. Salah satu keunggulan dari metode pembelajaran interaktif adalah mampu untuk menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar anak melalui kegiatan seperti *role-playing*. Hasil wawancara menunjukan bahwa anak tidak hanya memahami materi kognitif, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran, keberanian untuk menolak, serta kemampuan mengenali resiko.

Menurut Supratiknya (dalam Irwanti & Haq, 2023) menjelaskan bahwa psikoedukasi merupakan suatu proses intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan

pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan adaptif individu dalam menghadapi situasi tertentu. Psikoedukasi hadir sebagai strategi yang dilakukan melalui pelaksanaan berbagai program yang telah disusun secara terstruktur dan sistematis agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan psikoedukasi sangat ditentukan oleh keseimbangan antara aspek kognitif dan keterampilan praktis.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan perlindungan diri anak terhadap kekerasan seksua, terutama jika dilakukan dengan metode interaktif dan partisipatif. Menurut penelitian dari Amalianita Berru et al. (2024) mengemukakan bahwa psikoedukasi sebagai kunci dalam pencegahan kekerasan seksual. Psikoedukasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode penyampaian materi secara interkatif dan melakukan tanya jawab sebagai upaya yang

dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan kepada peserta.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program psikoedukasi dianggap menjadi strategi efektif dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan dan sikap perlindungan diri pada anak. Jika ditinjau berdasarkan teori perlindungan anak dan teori pembinaan anak, serta relevensi dengan kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, yang menegaskan pentingnya psikoedukasi sebagai langkah preventif dalam melindungi anak dari kekerasan seksual.

2. Manfaat Program Psikoedukasi dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Kesadaran Anak Mengenai Kekerasan Seksual

Pelaksanaan program psikoedukasi di Yayasan Kakak

Aman Indonesia berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai kekerasan seksual, diantaranya meningkatkan pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi dan konsep dasar perlindungan diri, memberikan pengetahuan mengenai sentuhan aman dan tidak aman, meningkatkan kesadaran sejak dini terhadap kekerasan seksual, meningkatkan *self protection* dan mengembangkan kemampuan *coping*. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran terhadap kekerasan seksual dan kemampuan untuk melindungi diri.

Menurut Supratiknya (dalam Irwanti & Haq, 2023) yang menyatakan bahwa psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan individu dalam menghadapi suatu permasalahan.

Membekali anak mengenai pengetahuan dan mempraktikkan

secara langsung keterampilan melindungi kepada anak merupakan manfaat dari program psikoedukasi. Dalam konteks perlindungan anak, keterampilan seperti situasi beresiko, menolak dengan tegas, serta melaporkan kejadian merupakan bagian dari kemampuan *self-protection* yang perlu anak tanamkan sejak dini. Hal tersebut juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses observasi, peniruan dan latihan, sehingga anak dapat menginternalisasikan respon yang tepat ketika menghadapi situasi tidak aman (Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, 2023).

Selain itu, jika ditinjau dari perlindungan anak, manfaat program ini menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan bentuk pencegahan primer yang bertujuan membekali anak dengan kemampuan melindungi diri sejak dini. Menurut penelitian dari Joni & Surjaningrum (2020) menyebutkan bahwa psikoedukasi bertujuan untuk mengenalkan konsep jenis kelamin kepada anak serta membantu mereka memahami

kondisi tubuhnya sendiri maupun tubuh lawan jenis. Alghifari & Arisandy (2026) sebagai langkah preventif, psikoedukasi dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam pengabdian masyarakat.

Peningkatan pemahaman dan kesadaran anak menjadi indikator penting dalam upaya perlindungan karena anak yang memiliki pengetahuan akan lebih mampu mengenali dan menghindari potensi kekerasan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anwar et al. (2025) yang menegaskan bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri melalui pendekatan pembelajaran aktif dalam proses belajar juga dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program psikoedukasi di Yayasan Kakak Aman Indonesia memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai kekerasan seksual. Program ini tidak hanya relevan dengan teori perlindungan anak dan teori pembelajaran, tetapi juga sejalan

dengan kebijakan pemerintah dan didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan strategi efektif dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program psikoedukasi yang dilaksanakan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, dengan menyesuaikan metode serta media pembelajaran dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, seperti kemampuan mengenali situasi berisiko, menetapkan batasan diri, menolak tindakan yang tidak pantas, serta melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Selain itu, program psikoedukasi memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan

kesadaran anak mengenai kekerasan seksual. Anak tidak hanya mampu memahami konsep dasar perlindungan diri, tetapi juga menunjukkan peningkatan keberanian dan kesiapan dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Pengembangan keterampilan self-protection dan coping menjadi indikator penting keberhasilan program ini.

Dengan demikian, psikoedukasi dapat dipandang sebagai bentuk pencegahan primer yang efektif karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan dalam perlindungan anak. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya serta relevan dengan teori pembelajaran dan kebijakan perlindungan anak di Indonesia, sehingga dapat direkomendasikan sebagai model intervensi edukatif yang berkelanjutan dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alghifari, M. F., & Arisandy, D. (2026). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Perkembangan Psikososial Anak dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SDN 3 Tanjung Lago

Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1), 235–241.

Amalianita Berru, Kusaini Utami Niki, Ramadhoni Sri Rahmah, Amanah Siti, & Wahyuni Hera. (2024). Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital. *Jurnal IICET*, 5(Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital), 52–59.

Anwar, H., Yasir, N. R., Aida, N., Fatiha, S. A., & Nirwana, R. (2025). “ Sentuhan Aman Dan Tidak Aman ”: Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Berbasis Prinsip AJEL. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (April), 72–78.

Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i>

- 1s.12362
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Khadijah, Hendra, & Anhar, A. S. (2025). Pelaksanaan Edukasi Safety Touch Dalam Mengatasi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123–141. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Mu'min, S. A. (2013). Tahap operasional beton, dimulai umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkretnya mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran cucuran, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk mengklasifikasikan s. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Nurhaida, H., Widiya Lestari, M., Wulandara Jurusan Kebidanan, Q., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2025). Peningkatan Pengetahuan Seksual Anak Sd Usia 7-8 Tahun Melalui Human Standby. *JURNAL KEBIDANAN KHATULISTIWA*, 11, 33–38.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Siregar, D. (2024). Meningkatkan Pemahaman Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP IT Darul Abror Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *JURNAL ILMIAH AL – HADI FFakultas*, 9(1), 58–67.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Yusanto Yoki. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.
- Alghifari, M. F., & Arisandy, D. (2026). Psikoedukasi untuk

- Meningkatkan Perkembangan Psikososial Anak dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SDN 3 Tanjung Lago
Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1), 235–241.
- Amalianita Berru, Kusaini Utami Niki, Ramadhoni Sri Rahmah, Amanah Siti, & Wahyuni Hera. (2024). Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital. *Jurnal IICET*, 5(Psikoedukasi cyber sexual harassment sebagai pencegahan tindak kejahatan seksual pada remaja di era digital), 52–59.
- Anwar, H., Yasir, N. R., Aida, N., Fatiha, S. A., & Nirwana, R. (2025). “ Sentuhan Aman Dan Tidak Aman ”: Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Berbasis Prinsip AJEL. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(April), 72–78.
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Khadijah, Hendra, & Anhar, A. S. (2025). Pelaksanaan Edukasi Safety Touch Dalam Mengatasi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123–141. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Mu'min, S. A. (2013). Tahap operasional beton, dimulai umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Pemikiran operasional konkretnya mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran cucuran, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk mengklasifikasikan s.

- Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Nurhaida, H., Widiya Lestari, M., Wulandara Jurusan Kebidanan, Q., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2025). Peningkatan Pengetahuan Seksual Anak Sd Usia 7-8 Tahun Melalui Human Standy. *JURNAL KEBIDANAN KHATULISTIWA*, 11, 33–38.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Siregar, D. (2024). Meningkatkan Pemahaman Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP IT Darul Abror Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *JURNAL ILMIAH AL – HADI FFakultas*, 9(1), 58–67.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Yusanto Yoki. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13.
- SUMBER LAINNYA**
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan Tahunan KPAI 2023: Statistik Kasus Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*
- SIGA KEMENPPPA. (2024). *Jumlah Kekerasan Terhadap Anak menurut Jenis Kekerasan yang Diaalami*
- World Health Organization (WHO)